

# PEREMPUAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI

*Fahrudin Faiz\**

## Abstract

*The patriarchal culture that is gender biased has been proven to bring a negative effect in the harmony of human life. Men and women ideally must complete one-another and support each other in different ways. However patriarchal culture has made men became the main actors, dominant and hegemonic, and women became the figurant side, on the border and unable to express themselves. This 'sidedness' in the world of informational technology is one of the real facts in this problem. This article tries to prove how women's access to the technological world has been 'walled' since the beginning and how women are positioned only as a profitable object by exploiting their body and sexuality by technological practitioners. In the end of this article, the writer advises the need of a world-view patriarchal deconstruction, a cultural revolution, and a reformation of social structure as a way out of this problem.*

**Kata Kunci :** Teknologi Informasi, Eksploitasi Perempuan, Media Massa

## I. Pendahuluan

Dunia sains dan teknologi telah mencetak banyak ilmuwan kaliber dunia, namun hanya sedikit perempuan yang terlibat di dalamnya jika dibandingkan dengan laki-laki. Ketertarikan perempuan untuk berkiprah di dunia sains dan teknologi hingga saat ini bisa dikatakan masih minim meskipun ada juga doktor atau ilmuwan perempuan. Tidak mengherankan apabila atmosfer dunia sains dan teknologi adalah atmosfer laki-laki, baik itu jumlah SDM (Sumber Daya Manusia)-nya maupun kecenderungan isinya. Hal itu tidak lepas dari *world-view* khas kultur patriarkhi yang

---

\* Dosen Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

melandasi tipikal pandangan mayoritas masyarakat bahwa keutamaan perempuan terletak dalam “pelayanannya” terhadap laki-laki.

Data Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menunjukkan, 40 persen doktor di Eropa adalah perempuan. Dari sekian banyak doktor dan ilmuwan, baik laki-laki maupun perempuan, hanya 15 persen yang menjadi peneliti dan kurang dari 5 persen dari jumlah itu adalah perempuan. Kondisi yang lebih parah terlihat di belahan dunia lain, termasuk Asia. “Sangat sulit untuk menunjukkan hal ini kepada anak perempuan untuk mendorong mereka melakukan penelitian. Ini karena budaya yang terbangun lama,” kata Francois Riviere, Direktur Jenderal Kepala Kabinet UNESCO, dalam sebuah acara bertajuk “For Women in Science” di Paris, Perancis, awal bulan Maret 2004.<sup>1</sup>

Di sisi lain, perkembangan sains dan teknologi seolah tidak ambil peduli dengan terjadinya ketimpangan gender dalam *scientific-enterprise* ini, termasuk dalam perkembangan Teknologi Informasi yang merupakan salah satu bidang ‘idola’ dalam dunia sains dan teknologi saat ini. Meluasnya akses terhadap fasilitas komunikasi massa dan alat informasi dalam beberapa tahun terakhir ini telah menciptakan transformasi yang besar dalam interaksi manusia. Para sosiolog menilai fenomena ini sebagai perkembangan yang penting dan sebagian dari mereka bahkan berpendapat bahwa teknologi informasi adalah kekuatan utama di dunia. Tidak diragukan lagi, transformasi informasi ini memiliki banyak manfaat positif, namun sayangnya, juga membawa berbagai dampak negatif, termasuk dampak yang harus ditanggung perempuan.

Di antara dampak negatif perkembangan teknologi informasi adalah pelanggaran hak-hak perempuan melalui teknologi informasi, seperti internet dan media-media massa lain. Di zaman modern ini, meskipun organisasi-organisasi perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebebasan berpendapat tumbuh pesat dan mendapat perhatian luas dari masyarakat, namun sesungguhnya masih banyak dimensi yang terabaikan

---

<sup>1</sup> Susi Iwaty, “Ketika Dunia Penelitian Usik Perempuan” dalam *Kompas*, 23 Maret 2004

oleh mereka, di antaranya hak-hak kehidupan privasi dan kehormatan manusia, termasuk dalam kasus perempuan dalam dunia teknologi informasi ini.

Dewasa ini, topik mengenai perlindungan terhadap hak-hak perempuan semakin banyak mendapat perhatian. Namun, meskipun topik ini sering dikemukakan oleh dunia Barat, penelitian justru menunjukkan bahwa pelanggaran atas hak-hak perempuan di media massa dan situs-situs internet di Barat justru semakin meningkat. Bahkan, dunia bisnis maksiat dan asusila yang didirikan di Barat yang bergerak di bidang penyelundupan anak-anak, remaja, dan perempuan, menggunakan internet untuk mengiklankan usaha mereka itu. Pusat-pusat bisnis maksiat ini berada di negara-negara seperti Jerman, Swedia, Italia, atau Israel. Mereka menyediakan film-film, permainan, atau gambar-gambar perempuan “secara tidak terhormat” di berbagai website dengan tujuan untuk mendulang keuntungan finansial.

## **II. Keterlibatan Perempuan dalam Teknologi Informasi**

Kondisi global perkembangan teknologi informasi secara makro menuntut para pekerja teknologi informasi untuk menciptakan, menerapkan, dan menggunakan teknologi informasi secara maksimal. Sayangnya, kaum perempuan tidak mampu menduduki posisi strategis dalam bidang-bidang teknik, termasuk bidang teknologi informasi ini. Sebagai gambaran, perempuan Asia yang memanfaatkan Internet sekitar 22 persen, Amerika Serikat sekitar 41 persen, Amerika Latin sekitar 38 persen, dan Timur Tengah sekitar 6 persen.

Di Indonesia, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi memperkirakan kaum perempuan yang memanfaatkan teknologi Internet pada tahun 2002 hanya 24,14 persen. Peran perempuan dalam ketenagakerjaan Teknologi Informasi lebih banyak pada posisi administratif, seperti menangani surat elektronik, memasukkan data, atau operator komputer. Masih sedikit perempuan pada posisi tenaga ahli dan profesional, apalagi dalam struktur pengambilan keputusan dalam industri Teknologi Informasi.

Persoalan keterlibatan perempuan dalam dunia Teknologi Informasi ini memang persoalan yang cukup menarik untuk dicermati. Tidak kurang dari tiga ilmuwan perempuan melakukan penelitian tentang persoalan ini, yaitu Nancy Hafkin & Nancy Taggart (Juni 2001), Ellen Spertus, dan Sophia Huyer (18 February 1997). Berikut beberapa catatan dari temuan mereka:<sup>2</sup>

A. Nancy Hafkin dan Nancy Taggart

1. Mayoritas perempuan yang menggunakan Internet bukan merupakan representatif perempuan di suatu negara. Perempuan pengguna Internet di Asia sekitar 22%, di Amerika Latin sekitar 38%, dan di Middle Eastern sekitar 6%.
2. Kebanyakan perempuan menggunakan Teknologi Informasi (IT) di kantornya. E-mail adalah yang paling banyak digunakan. Hanya sedikit perempuan yang merupakan 'producer' dari IT, selain itu perempuan jarang sekali terlibat terlibat dalam struktur pengambilan keputusan IT.

B. Ellen Spertus

1. Tahun 1990 hanya sekitar 13% perempuan bergelar PhD serta hanya 7,8% profesor bidang ilmu komputer
2. Penyebab: perbedaan *stereotype* anak perempuan dan anak laki-laki dibesarkan. Hal ini bukan disebabkan oleh adanya diskriminasi, tetapi lebih disebabkan oleh adanya perilaku bawah sadar antara peran perempuan dan laki-laki.

C. Sophia Huyer

1. Isu penting untuk perempuan ialah persamaan akses ke IT dan otonomi untuk menerima dan menghasilkan informasi sesuai perhatian dan perspektif perempuan.
2. Merealisasikan *The Platform for Action of the Fourth World Conference on Women* yang menyatakan bahwa:

---

<sup>2</sup> <http://www.iwt.org>.

*Women should be empowered by enhancing their skills, knowledge and access to information technology. This will strengthen their ability to combat negative portrayals of women internationally and to challenge instances of abuse of power of an increasingly important industry...Women therefore need to be involved in decision making regarding the development of the new technologies in order to participate fully in their growth and impact*

Semua paparan di atas membuktikan bahwa dari sisi kualitas SDM, perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sepadan dalam hal penguasaan sains dan teknologi. Hal itu terbukti dengan banyaknya muncul ilmuwan perempuan dalam berbagai bidang sains dan teknologi. “Ketertinggalan” mereka dalam ranah tersebut mungkin lebih dikarenakan kesempatan dan akses mereka kesana terbatas atau malah dibatasi. Sebagai contoh, berikut nama-nama ahli teknologi informasi perempuan yang membawa pengaruh besar di dunia teknologi informasi:<sup>3</sup>

1. Augusta Ada Lovelace (1815 - 1852). Augusta Ada Lovelace dinyatakan sebagai *the first woman “computer programmer”* dan terkenal karena membantu Charles Babbage menangani ‘*the Analytical Engine*’. Pada saat itu Lovelace sudah memperkirakan bahwa di masa depan mesin ini dapat memproduksi grafik dan musik yang dibangkitkan oleh komputer. Untuk jasa-jasanya ini, Departemen Pertahanan USA memberi nama bahasa pemrograman yang dikembangkan pada tahun 1979 dengan nama Bahasa Pemrograman Ada.
2. Admiral Grace Murray Hopper (1906 - 1992). Grace Murray Hopper terkenal sebagai pionir ilmuwan komputer dan dikenal karena mengembangkan bahasa pemrograman berbasis bisnis yang disebut COBOL. Grace Murray Hopper juga mengembangkan ‘*compiler*’ pertama yang disebut ‘*the A-O*’ dan mempublikasikan penelitian pertamanya tentang *compiler* pada tahun 1952.

---

<sup>3</sup> <http://www.usaid.gov/wid/pubs/it01.htm> dan <http://www.wigsat.org/it/womenicsts.html>

3. Anita Borg.. Anita Borg ialah pendiri dan Ketua the Institute for Women and Technology dan sepanjang karirnya Anita Borg selalu berupaya meningkatkan partisipasi dan dampak positif teknologi bagi kaum perempuan. Pada tahun 1999 Anita Borg ditunjuk Presiden Clinton untuk menangani the Commission on the *Advancement of Women and Minorities in Science, Engineering, and Technology* dan pada tahun 2002 diberi the *Heiz Award for Technology, the Economy and Employment*.

### III. Eksploitasi Perempuan dalam Teknologi Informasi

Alih-alih mendapatkan akses pendidikan dan karier yang sama di dunia Teknologi Informasi, ternyata hampir semua jenis media massa yang memanfaatkan teknologi informasi (Surat Kabar, Televisi, Internet, dan lain sejenisnya) menjadikan perempuan sebagai komoditas dalam komersialisasi produk dan jasa yang mereka tawarkan. Contoh yang paling tegas misalnya eksploitasi perempuan dalam iklan-iklan media massa atau bahkan menjamurnya situs-situs porno di internet.

Apabila dicermati secara serius, ternyata dalam media massa, baik cetak (koran dan tabloid), televisi (iklan dan sinetron) dan internet, semakin lama daya tarik fisik perempuan semakin ditonjolkan. Tubuh dan seksualitas perempuan dijadikan alat komoditi untuk tujuan komersial di mana kapitalisme atas nama globalisasi sangat berperan kuat. Fenomena ini bisa dicontohkan mulai dari iklan untuk yang menawarkan rokok, minuman penambah energy, obat penambah tenaga dan semangat lembur bagi lelaki, kondom, motor, dan lain-lain. Banyak produk yang berhubungan langsung atau tidak dengan perempuan mempergunakan dunia perempuan, semata untuk menarik perhatian. Semua iklan tersebut terasa sarat akan eksploitasi tubuh perempuan, sangat merendahkan martabat perempuan serta memberikan contoh pelecehan seksual terhadap perempuan. Iklan tidak jarang menampilkan perempuan sebagai objek seks dan instrumen seks belaka. Sekedar memberikan contoh : sebuah iklan pompa air menggambarkan produk sebegitu jauhnya, ketika mengasosiasikan kekuatan pompa airnya sebagai "kuat sedotannya dan kencang semburan

nya” dengan fokus gambar sepasang laki-laki dan perempuan yang menggunakan busana minim model kemben. Orang tentu akan segera berpikir dan berfantasi tentang aktivitas seks dengan iklan tersebut. Contoh lain adalah tentang iklan kopi susu yang menyajikan model laki-laki sedang merasakan nikmatnya kopi sambil berkata “Pas susunya”, kemudian muncul payudara. Di sini unsur pelecehan seksualitas perempuan sangat kuat terlihat.

Selain itu, perempuan yang ditampilkan dalam media teknologi informasi tersebut tampaknya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya patriarkhi yang hanya menjadikan perempuan sebagai pendamping pria dari mulai remaja sampai nenek-nenek. Dalam iklan, perempuan diidentikkan dengan kegiatan masak-memasak, kecantikan, perawatan tubuh, bentuk-bentuk tubuh yang proporsional, kulit putih, rambut lurus dan panjang. Media terutama iklan memang sangat berpengaruh kuat dalam menentukan gambaran perempuan yang seolah-olah didambakan dalam masyarakat. Banyak iklan yang secara tidak langsung mendiskreditkan perempuan yang dianggap tidak memenuhi kriteria fisik ideal perempuan dewasa. Perempuan dengan tubuh yang tidak langsing, atau tidak berkulit putih dan berambut lurus tidak mendapatkan tempat dalam media iklan dan bukan tipe perempuan ideal yang didambakan laki-laki

Fenomena eksploitasi ini teramat sangat menyedihkan dalam kasus internet. Perkembangan situs-situs internet yang mengeksplotasi perempuan dan seks meningkat secara cepat dan setiap minggunya ratusan ribu orang di seluruh dunia mengakses situs-situs ini. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa kecenderungan untuk mengakses situs-situs porno tidak hanya dilakukan di rumah melainkan juga dilakukan di kantor, sehingga sangat mengancam produktivitas kerja. Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 500 perusahaan di AS membuktikan bahwa para karyawan laki-laki menggunakan 62 persen jam kerja mereka untuk mengakses situs-situs porno. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ratusan juta dolar diraup perusahaan-perusahaan yang berbisnis gelap di internet ini.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> <http://taz.cs.ubc.ca/swift/>

Dalam berbagai situs internet, ditampilkan perempuan dengan baju— termasuk yang sama sekali “tanpa baju”— dan gerakan yang memprovokasi laki-laki, untuk mengiklankan produk tertentu. Sebagian perusahaan penjualan barang mengiklankan produknya di internet dengan cara menarik kaum perempuan dan gadis remaja untuk menjadi anggota dan mendapatkan layanan gratis. Selanjutnya, atas promosi dari para anggota ini, ribuan orang lainnya pun tertarik untuk memanfaatkan layanan yang sama. Apabila ditelaah, penggunaan perempuan sebagai alat untuk menarik perhatian terhadap pesan atau iklan, sebenarnya dapat dikategorikan pelanggaran terhadap hak-hak perempuan.

Bentuk lain dari pemanfaatan perempuan secara ilegal oleh internet adalah dengan mengangkat profil para tokoh perempuan, seperti aktris atau olahragawan terkenal. Karena tokoh-tokoh perempuan ini populer dan terkenal di kalangan masyarakat, sebagian situs menampilkan foto-foto dan tulisan seputar biografi mereka dengan tujuan untuk menarik perhatian para pengguna internet kepada situs tersebut.

Selain memanfaatkan perempuan sebagai alat untuk mengiklankan suatu produk, di dunia maya pun perempuan banyak dijadikan objek untuk memuaskan nafsu amoral. Melalui fasilitas *chatting*, banyak perempuan yang mengalami pelecehan seksual. Hubungan yang ilegal antara laki-laki dan perempuan bisa terjalin melalui fasilitas internet ini. Dengan demikian, internet bukan saja berperan memperluas kebobrokan moral di tengah masyarakat, namun juga membuat runtuhnya lembaga keluarga.

Perempuan sebagai bagian terbesar dalam masyarakat seharusnya memainkan peran penting dalam pembangunan. Oleh karena itu, penghormatan kepada kedudukan kemanusiaan perempuan merupakan suatu hal yang sangat penting. Eksploitasi perempuan di internet jelas merupakan pelanggaran terhadap hak-hak manusiawi perempuan dan menimbulkan dekadensi moral di tengah masyarakat yang akan menghancurkan perempuan itu sendiri, serta masyarakat secara keseluruhan. Untuk itu, sebagaimana media lain perlu diatur oleh aturan hukum yang ketat dalam hal asusila, media internet pun perlu diikat oleh aturan yang ketat, mengingat pengguna media ini sulit dikontrol atau dideteksi. Tanpa adanya

kontrol yang ketat, kebobrokan moral akan terus meraja-lela tanpa bisa teratasi lagi.

#### **IV. Akar Permasalahan Perempuan dalam Teknologi Informasi**

Apabila dicermati dalam fenomena sosial-budaya yang berkembang di masyarakat, kendala yang dihadapi perempuan dalam memasuki dunia Teknologi Informasi ada beberapa faktor. *Pertama*, asumsi keliru menyangkut profesi. Ada persepsi yang dimitoskan bahwa bidang Teknologi Informasi adalah bidang sulit ditembus dan memerlukan pendidikan yang tinggi. Sering perempuan memiliki anggapan bahwa untuk memasuki dunia Teknologi Informasi harus memiliki pendidikan tinggi dan kemampuan teknik khusus. Hal ini sering menghalangi perempuan untuk secara serius menapakkan kaki di bidang ini. Dengan mempertimbangkan bahwa dia nantinya masih harus mengurus keluarga, hamil, menyusui, membesarkan anak, dan lain sejenisnya, maka bagi mereka proses pendidikan yang 'terlalu lama' hanya akan merugikan "masa depan"-nya. Akhirnya banyak perempuan lebih memilih disiplin-disiplin kajian yang menurut mereka tidak terlalu menuntut proses lama, *instant* (dapat segera dilihat hasilnya, misalnya pendidikan sekretaris) dan apalagi yang memiliki keterkaitan dengan kehidupannya berkeluarga, seperti tata-boga, tata busana, ekonomi, dan lain sejenisnya.

*Kedua*, kurangnya motivasi. Perempuan memiliki motivasi lemah untuk studi dan memiliki karier di dunia sains dan teknologi. Penyebabnya bisa jadi karena kurang memiliki peran contoh dalam profesi ini. Para guru pun bisa jadi sering memberi penerangan yang bias gender seakan kaum laki-laki harus lebih menguasai ilmu matematika, fisika, kimia, dan lain sebagainya daripada perempuan. Apalagi kadang secara tidak sadar kelompok perempuan sering dikondisikan dan menerima perlakuan model pengajaran berbeda dari kelompok laki-laki yang menyebabkan mereka kurang meminati matematika, misalnya. Hal ini masih ditambah dengan kurangnya dorongan dari orang-orang di rumah. Latar belakang basis pekerjaan anggota keluarga dan aspirasi orangtua terhadap anak perempuan-

nya sering kali tidak membuka inspirasi anak perempuannya untuk mempertimbangkan karier di dunia sains dan teknologi sebagai suatu pilihan.

*Ketiga*, akses dan kesempatan. Karena bias budaya yang memilah secara tegas “bagian laki-laki” dan “bagian perempuan” di luar urusan genital, maka dalam segala hal pun seringkali masyarakat memilah dua jenis-jenis aktifitas, karier dan pekerjaan yang “menjadi bagian laki-laki” dan “menjadi bagian perempuan”. Hal inilah yang membuat perusahaan-perusahaan sering merekrut tenaga kerja dengan kualifikasi “untuk laki-laki” dan “untuk perempuan”. Ironisnya, perempuan biasanya menempati posisi-posisi pendamping dan komplementer seperti sekretaris, asisten, wakil bagian dan lain sejenisnya; sementara jatah laki-laki adalah posisi-posisi pengambil keputusan dan bagian-bagian penting seperti teknologi-informasi. Kenyataan inilah yang membuat akses perempuan ke dunia Teknologi Informasi sangat lemah, lebih jauh semua ini juga menjadi penyebab rendahnya minat perempuan dalam bidang Teknologi Informasi. Perempuan pun akhirnya memiliki jaringan pengembangan potensi lebih kecil daripada laki-laki, baik di sekolah maupun dalam komunitas bisnis yang pada akhirnya menyebabkan sulitnya perempuan menembus posisi yang tinggi dalam bidang ini. Bagaimanapun kemudian, industri Teknologi Informasi jelas tumbuh dalam dominasi budaya kaum laki-laki.

Harus dikatakan bahwa akar ketidakseimbangan ini mengacu pada ketidakseimbangan akses sumber-sumber yang langka dalam masyarakat. Sumber-sumber yang penting itu meliputi kekuasaan barang-barang material, jasa yang diberikan orang lain, prestise, perawatan medis, otonomi pribadi, kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan, serta kebebasan dari paksaan atau siksaan fisik.<sup>5</sup> Ketika dunia pendidikan yang menjadi produsen ahli Teknologi Informasi mengusung paradigma “sesuai selera laki-laki”, tidak mengherankan apabila dunia Teknologi Informasi lebih “didominasi oleh laki-laki”; dan sebagai konsekuensinya laki-laki

---

<sup>5</sup> Chafetz, J.S, “The Gender Division of Labor and The Reproduction of Female Disadvantage: Toward an Integrated Theory” dalam Blumberg, R.L, (ed), *Gender, Family and Economy, The Triple Overlap* (Newbury Park: Sage Publication, 1991), 112

menjadi subyek dan perempuan sekedar “pelengkap”, “penyerta”, “pengikut”, atau malah menjadi korban sebagaimana dalam ilustrasi terjadinya eksploitasi diatas.

Dalam menjelaskan timbulnya fenomena ketimpangan gender pada dasarnya ada tiga teori dasar yang dapat digunakan yaitu teori neo-klasik, teori segmentasi pasar tenaga kerja dan teori feminis. Dua teori pertama lebih melihat ketimpangan gender dalam dunia kerja, sedangkan teori yang terakhir melihat ketimpangan gender secara lebih umum dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Teori neo-klasik menerangkan pembagian kerja dengan menekankan perbedaan seksual dalam berbagai variabel yang mempengaruhi produktivitas pekerja. Perbedaan-perbedaan itu meliputi pendidikan, keterampilan, lamanya jam kerja, tanggung jawab rumah tangga, serta kekuatan fisik. Semua ini didasari asumsi bahwa di dalam persaingan antar pekerja, pekerja memperoleh upah sebesar produk yang dihasilkannya. Asumsi lain adalah bahwa keluarga mengalokasikan sumber daya mereka secara rasional berdasarkan ‘kerja’. Konsekuensi logis dari hal ini adalah anggota rumah tangga laki-laki memperoleh *investasi human capital* yang lebih tinggi daripada perempuan. Selanjutnya, perempuan memperoleh pendapatan dari produktivitas yang lebih rendah dari laki-laki karena mereka memiliki *human capital* yang lebih rendah.<sup>6</sup> Ketika dunia Teknologi Informasi dipandang sebagai “dunia laki-laki”, sementara di sisi lain peran vital teknologi informasi memposisikan bidang ini sebagai pendulang uang paling produktif, maka sebagai konsekuensinya lagi-lagi laki-laki diuntungkan oleh paradigma dan situasi. Sebaliknya, perempuan tetap berposisi “menghabiskan kapital/uang” dan sekedar “konsumen”.

Teori segmentasi pasar tenaga kerja mengatakan bahwa laki-laki pada usia prima (*prime-age*) terkonsentrasi dalam pekerjaan berupah tinggi, stabil dan dengan latihan, promosi dan prospek karir lebih baik: dan disebut sebagai *primary jobs*. Sedangkan *secondary jobs*, tidak menjanjikan jaminan

---

<sup>6</sup> Susilastuti DH, Hidayana, B. dan Herdyastuti, *Feminisasi Pasar Tenaga Kerja* (Yogyakarta: PPK-UGM, 1994), 49

akan kestabilan bekerja, kompensasi rendah, tanpa prospek untuk berkembang di masa depan dan pada umumnya perempuan berada pada segmen ini.<sup>7</sup> Keterbatasan ruang lingkup kerja perempuan ini diakibatkan oleh karena perempuan tidak mempunyai kapasitas untuk akses pada *male-dominated jobs* seperti Teknologi Informasi ini, sehingga perempuan terkonsentrasi secara berlebih dalam suatu *range* kesempatan kerja terbatas, di mana hal ini justru akan menekan tingkat upah perempuan.<sup>8</sup> Terbatasnya pilihan pekerjaan perempuan ini menurut Peluso karena perempuan dibatasi oleh siklus hidup yang dialami karena kewajiban pada aktivitas rumah tangga dan mencari nafkah berbeda-beda pada masing-masing tahap siklus tersebut.<sup>9</sup> Dari hal tersebut terlihat bahwa teori segmentasi pasar tenaga kerja menunjukkan bahwa pekerja laki-laki dan perempuan tidak bersaing dengan landasan yang sama, karenanya tidak mempunyai akses yang sama ke lapangan kerja. Meskipun demikian, teori segmentasi pasar tenaga kerja ini dianggap tidak mampu menjelaskan mengapa segmentasi pasar tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin terjadi.

Sementara itu teori feminis lebih melihat aspek internal (pemaknaan perempuan terhadap hidupnya) dan eksternal (konstruksi sosial) yang menjadi sumber ketimpangan gender. Keterpinggiran perempuan seperti dalam dunia Teknologi Informasi ini, bahkan sampai kedudukannya yang dijadikan bahan eksploitasi sebenarnya tidak jauh dari sistem makna dan konstruksi sosial yang eksis dalam masyarakat.

Kondisi ini berawal ketika manusia memberi arti dan interpretasi terhadap perbedaan biologis laki-laki dan perempuan yang kemudian melahirkan suatu struktur sosial dengan pembagian pembagian hak dan kewajiban secara seksual. Hal ini kemudian menjadi realitas objektif yang memiliki daya paksa terhadap manusia yang semula menciptakannya. Selanjutnya, setiap orang diperkenalkan pada makna-makna budaya,

---

<sup>7</sup> Chiplin dan Sloane, *Tackling Discrimination at the Workplace: An Analysis of Sex Discrimination in Britain* (London: Cambridge University Press, 1982), 73

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Peluso, *Occupational Mobility and The Economic Role of Rural Women* (Yogyakarta: Population Studies Center, 1984), 86

belajar ikut serta dalam tugas-tugas yang sudah ditetapkan dan menerima peran-peran selain menerima identitas-identitas yang membentuk struktur sosialnya.<sup>10</sup> Kenyataan inilah yang kemudian oleh banyak kaum perempuan yang menerima ketidakadilan gender dianggap wajar karena merupakan suatu takdir. Sebagai akibat dari sikap yang menerima keadaan ini, struktur sosial yang timpang ini akhirnya tidak hanya terus menerus dimitoskan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Hal inilah yang kiranya menjadi problem serius dalam upaya menyejajarkan kembali posisi perempuan dengan laki-laki dalam konstruksi sosial yang timpang tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menghapus ketimpangan gender tersebut. Di samping upaya-upaya pergerakan perempuan yang menuntut persamaan hak, juga telah diatur dalam berbagai konvensi dan perundang-undangan. Namun demikian upaya tersebut tidak akan berhasil dengan baik jika tidak diikuti oleh perubahan dalam konstruksi sosial. Langkah urgen yang harus diadakan adalah dekonstruksi hubungan gender dan reorientasi pemahaman seksualitas. Dekonstruksi sosial pada tahap awal akan berdampak pada perubahan persepsi masyarakat baik laki-laki maupun perempuan terhadap hubungan gender tersebut, dimana pada tahap selanjutnya, hal tersebut sekaligus juga akan dapat memperbaiki ketimpangan gender yang terjadi.

Khusus dalam konteks Teknologi Informasi, Diperlukan mitra kerja dan organisasi nirlaba yang membantu perempuan secara khusus untuk mengatasi persoalan kesenjangan akses terhadap pendidikan dan ketenagakerjaan di bidang TI. Sebagai contoh, Amerika Serikat memiliki lembaga yang khusus menjadi mediator dan fasilitator untuk mengatasi masalah ini. Lembaga itu di antaranya *National Science Foundation Program for Women and Girls in Science, Engineering, and Mathematics*. Lembaga ini memfokuskan pada motivasi dan aktivitas inovatif meningkatkan perekrutan dan keterlibatan perempuan dan remaja putri dalam pendidikan dan keilmuan, teknik, dan matematika.

---

<sup>10</sup> Irwan Abdullah, "Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan", dalam Dwiyanto, A, dkk. (eds), *Penduduk dan Pembangunan* (Yogyakarta: Aditya Media dan PPK-UGM, 1996),

Sebagai gambaran, di Amerika ada satu lembaga yang berlabel MentorNet. MentorNet adalah program penasihat nasional industri elektronik untuk perempuan, baik untuk yang telah menyelesaikan maupun tidak menyelesaikan pendidikan mereka dalam ilmu dan teknik. Lembaga ini membuat suatu hubungan antara siswa dan mentor sukarela dari industri serta perusahaan tertentu via surat elektronik. Proses yang diperoleh dari pengalaman profesional para sukarelawan industri ini membantu siswa dalam memiliki kesempatan karier, bimbingan belajar, dan nasihat yang didasarkan pada pengalaman, dukungan, semangat, dan akses terhadap jaringan profesional.<sup>11</sup> Program lembaga tersebut berjalan melalui kelembagaan, seperti *Women in Engineering Programs & Advocates Network (WEPAN)*, kolaborasi antara *Association for Women in Science (AWIS)*, *Society of Women Engineers (SWE)*, *University of California Berkeley*, *Carnegie-Mellon University*, *Dartmouth College*, dan *San Jose State University*.<sup>12</sup>

Untuk merespons perkembangan TI yang cepat, keterlibatan perempuan adalah keharusan alamiah. Oleh karena itu, pendidikan dan karier keteknikan harus dimulai sejak dini. Matematika dan program keilmuan harus didesain untuk mengakomodasi gaya pembelajaran untuk anak-anak dan remaja perempuan. Pembinaan yang perlu dilakukan menyangkut kurikulum dan pendidikan tambahan semacam kursus aljabar, geometri, kimia, dan fisika. Selain itu, diperlukan peningkatan kemampuan kognitif di bidang TI. Para guru dan mentor harus memberi informasi yang baik dalam membantu menyalurkan pendidikan dan karier TI perempuan. Industri yang ada membentuk perkembangan ekonomi dengan mitra kerja untuk pelatihan dan program asistensi. Pemerintah harus terlibat penuh dan terus waspada, melakukan aksi yang tepat ketika fakta menunjukkan

<sup>11</sup> [www.advancingwomen.com/wk\\_mentornet.html](http://www.advancingwomen.com/wk_mentornet.html)

<sup>12</sup> Lembaga lain yang memiliki tujuan serupa dalam meningkatkan peran dan keterlibatan serta menghapus kesenjangan kaum perempuan dalam ilmu dan teknik, khususnya teknologi informasi bisa dilihat di situs seperti [www.wall2.rit.edu/edge](http://www.wall2.rit.edu/edge), [www.edc.org/CCT/telementoring](http://www.edc.org/CCT/telementoring), [www.cra.org/Activities/craw](http://www.cra.org/Activities/craw), [www.womenswork.org/girls](http://www.womenswork.org/girls), [www.ehr.nsf.gov/EHR/HRD/women](http://www.ehr.nsf.gov/EHR/HRD/women), dan [www.awis.org](http://www.awis.org).

adanya diskriminasi dalam program keteknikan, baik di pendidikan tinggi maupun di dunia kerja.

## V. Kesimpulan

Dari berbagai paparan di atas ada dua catatan utama yang perlu digarisbawahi dalam kasus perempuan dan teknologi informasi ini. Catatan pertama adalah rendahnya akses perempuan ke dunia teknologi informasi. Akses yang rendah inilah yang menjadi sumber hegemoni dan dominasi laki-laki dalam dunia teknologi informasi. Akar dari rendahnya akses ini sebagian besar terletak dalam rendahnya minat perempuan untuk memasuki dunia teknologi-informasi ini, baik di dunia pendidikan maupun di dunia bisnisnya. Tentu saja rendahnya minat ini sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat yang lebih melihat bidang-bidang sains dan teknologi sebagai “bidangnya laki-laki”. Sebagai konsekuensi dari semua ini, akhirnya muatan teknologi informasi berkembang sesuai dengan “keinginan laki-laki”, baik dalam pengertian yang positif, maupun dalam konotasi yang negatif. Dalam hal yang negatif inilah perlu digarisbawahi catatan kedua, yaitu maraknya eksploitasi perempuan di dunia teknologi informasi. Dalam kasus ini, perempuan biasanya hanya dijadikan obyek pemancing uang dan pemuas “hasrat seksual laki-laki” dengan menonjolkan sisi tubuh dan seksualitas perempuan. Dekadensi moral dan kebobrokan susila generasi muda adalah salah satu buah dari persoalan ini.

Dua catatan yang hakikatnya adalah problem ini kiranya perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan, mulai dari individu sampai pemerintah. Dekonstruksi *world-view patriarkhal*, revolusi kultur, dan reformulasi struktur sosial mungkin merupakan tahapan-tahapan yang perlu dilalui untuk mengatasi problem ini. Tanpa adanya keinginan baik dan kerjasama dari semua pihak, mustahil problem-problem ini akan terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. "Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan", dalam Dwiyanto, A, dkk, (eds) *Penduduk dan Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media dan PPK-UGM, 1996
- Chafetz, J.S. "The Gender Division of Labor and The Reproduction of Female Disadvantage: Toward an Integrated Theory" dalam Blumberg, R.L, (ed). *Gender, Family and Economy, The Triple Overlap*. Newbury Park: Sage Publication, 1991
- Chiplin dan Sloane. *Tackling Discrimination at the Workplace: An Analysis of Sex Discrimination in Britian*. London: Cambridge University Press, 1982
- Peluso. *Occupational Mobility and The Economic Role of Rural Women*. Yogyakarta: Population Studies Center, 1984
- Susi Iwaty. "Ketika Dunia Penelitian Usik Perempuan" dalam *Kompas*, 23 Maret 2004
- Susilastuti DH, Hidayana, B. dan Herdyastuti. *Feminisasi Pasar Tenaga Kerja*. Yogyakarta: PPK-UGM, 1994
- [www.taz.cs.ubc.ca/swift/](http://www.taz.cs.ubc.ca/swift/)
- [www.advancingwomen.com/wk\\_mentornet.html](http://www.advancingwomen.com/wk_mentornet.html)
- [www.awis.org](http://www.awis.org).
- [www.cra.org/Activities/craw](http://www.cra.org/Activities/craw),
- [www.edc.org/CCT/telementoring](http://www.edc.org/CCT/telementoring),
- [www.ehr.nsf.gov/EHR/HRD/women](http://www.ehr.nsf.gov/EHR/HRD/women),
- [www.iwt.org](http://www.iwt.org).
- [www.usaid.gov/wid/pubs/it01.htm](http://www.usaid.gov/wid/pubs/it01.htm)
- [www.wall2.rit.edu/edge](http://www.wall2.rit.edu/edge),
- [www.wigsat.org/it/womenicts.html](http://www.wigsat.org/it/womenicts.html)
- [www.womenswork.org/girls](http://www.womenswork.org/girls),